

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan mereka tidak bisa hidup dengan sendirinya antara satu sama lain saling membutuhkan dan ketergantungan. Dalam hal ini perlunya interaksi antara sesama. Di samping itu, selain interaksi dalam rangka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, mereka juga melakukan aktifitas dalam menjaga berkelanjutan hidup. Dalam ekonomi dikenal dengan istilah bekerja.

Bekerja merupakan proses dalam memperoleh sesuatu yang merupakan sebagai faktor penyebab bagi seseorang dalam menjaga keberlangsungan hidup. Pengertian kerja dalam ekonomi Islam mencakup semua pekerjaan fisik, dan pekerjaan membutuhkan pemikiran untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan imbalan atau upah tertentu.¹

Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerja itulah produsen satu-satunya dan tenaga kerjalah pangkal produktifitas dari semua faktor-faktor produksi lain. Alam maupun tanah takkan bisa menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam produksi. Bekerja berarti mengerahkan tenaga fisik atau pikiran yang dilakukan untuk

¹ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf 1995), h. 257

memperoleh imbalan/upah. Upah yang telah ditentukan oleh seorang *ajr*, baik dia sebagai pegawai di pemerintahan, akuntan di perusahaan atau pekerja buruh pabrik merupakan upah tertentu, harian, bulanan, ataupun tahunan. Menentukan upah tertentu oleh seseorang penguasa tidak boleh dianalogkan dengan menentukan harga barang. Sebab upah sebagai kompensasi jasa, sedangkan harta sebagai kompensasi barang.²

Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tangan sendiri adalah pekerjaan yang disukai oleh Islam, sedangkan sebaik-baik pekerja adalah yang kuat lagi amanah dan terpercaya. Di samping itu masalah pengupahan yang wajar juga sangat ditekankan sehingga keduanya saling berkaitan. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 233 :

Artinya :.....”dan jika kamu ingin anakmu di susukan oleh orang lain, maka

tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran atau upah yang patut:.....

Buruh adalah para tenaga kerja yang bekerja pada orang lain atau pada suatu perusahaan atau usaha, dimana harus patuh kepada perintah dan peraturan kerja yang di tetapkan oleh suatu perusahaan dengan imbalan upah yang diterima oleh buruh.³

² Abdurrahman Al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, (bangil: al-izzah. 2001), h. 143-158

Upah adalah uang yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.⁴ Dalam Islam upah atau gaji di kenal dengan istilah “*ijarah*” secara bahasa adalah upah, sewa, jasa atau imbalan⁵. Secara istilah menurut Prof. DR. H. Rahmat Syafei, MA, “*ijarah*” adalah sebagai jual beli jasa (upah mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia.⁶

Upah ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang akan dilakukannya. Jadi upah yang diterima sesuai dengan apa pekerjaan yang dilakukan dan tanggung jawab yang diberikan kepada pekerja.⁷

Seorang pekerja berhak menerima suatu pekerjaan hanya sesuai dengan kesanggupannya dan sekaligus berhak pula menuntut upahnya setelah bekerja. Penentuan dan kesepakatan tentang besarnya gaji/upah yang akan diterima oleh pekerja sebelum sesuatu pekerjaan dilaksanakan merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi kepentingan kedua belah pihak supaya terhindar dari perselisihan yang akan menyebabkan ketidak puasan salah satu pihak.⁸

Seorang pengusaha muslim wajib mematuhi batasan-batasan syari’at dalam berhubungan dengan para pekerja, dalam hal pembuatan perjanjian

⁴ Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Karya Abditarna, 2001), h. 578

⁵ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) cet.ke 22, h.227

⁶ Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) cet, ke-3, h. 122

⁷ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari’ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2006), h.113

⁸ Izzuddin Khatib At tamimi, *Bisnis Islam*, (Fikahati Aneska), h. 93

kerja, batasan lingkup kerja, mekanisme kerja, penentuan upah, bonus, insentif dan hak-hak lain ketika pekerja tersebut keluar dari pekerjaan. Begitu pula seseorang pengusaha muslim tidak dibenarkan untuk eksploitasi kemampuan para tenaga kerja ataupun menganiaya hak-haknya.⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ponidi dapat diketahui bahwa Kapal CV.KM Jelatik merupakan salah satu kapal sebagai alat transportasi yang tujuannya Selatpanjang-Pekanbaru. CV.KM Jelatik ini berperan untuk memperlancar perjalanan para penumpang, dan para Anak Buah Kapal (ABK) ikut dalam perjalanan Kapal Jelatik. Keberadaan Anak Buah Kapal (ABK) membuat aktivitas pada CV. KM Jelatik ini menjadi lancar.

Para ABK (Anak Buah Kapal) yang bekerja di CV. KM Jelatik ini mereka bekerja sesuai dengan akad yang ditetapkan pada awal diterima sebagai Anak Buah Kapal. Di dalam akad dijelaskan, tidak dibenarkan untuk libur, kecuali sakit atau ada halangan yang mendesak. Jika tidak maka dianggap meliburkan diri.¹⁰ Ketika dinyatakan melanggar akad perjanjian yang ditetapkan, maka akan menerima resiko berupa diberhentikan dari kerja.

Di samping itu, para ABK di CV. KM Jelatik mendapatkan upah dari kewajiban yang telah dilaksanakan sebesar 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) dalam sebulan. Upah yang di terima akan di potong sebesar Rp. 300.000,- (tiga ratus rupiah) sebagai simpanan wajib dan untuk keperluan dana tunjangan kepentingan yang tidak terduga.

⁹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet ke-2, h.165

¹⁰ Pak Ponidi, *wawancara*, Selatpanjang 11 Agustus 2013

Dalam hal penerimaan upah di CV. KM Jelatik ini memang mereka menerima upahnya secara tetap perbulannya, tetapi mereka selalu mengalami keterlambatan di dalam menerima upah. Hal ini banyak dikeluhkan oleh para buruh sebab seringkali terjadi didalam keterlambatan menerima upah sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan keluarganya.

Para buruh ABK mereka mendapatkan upah hanya sesuai dengan standarnya, meskipun sudah sesuai dengan standar UMR di Kabupaten Kepulauan Meranti. Seharusnya mereka mendapatkan upah harus sesuai dengan kesepakatan awal kerja, karena, bagi buruh ABK upah ini sangat penting untuk kebutuhan ekonomi baik untuk sendiri maupun keluarga, kemudian dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan buruh/pekerja.

Para ABK yang bekerja di CV. KM Jelatik mereka bekerja pada seharian penuh siang dan malam dan harus mengikuti setiap kapal berlayar. Dari pekerjaan inilah mereka mendapatkan upah.

Dalam proses penerimaan upah mereka terdapat perjanjian kerja. Perjanjian kerja adalah suatu perjanjian dimana pihak pertama buruh, megikatkan diri untuk bekerja dengan menerima upah pada pihak lainnya, majikan yang mengikatkan diri untuk mengerjakan buruh itu dengan membayar upah.¹¹

berdasarkan hasil wawancara dari salah satu anggota di CV. KM Jelatik dengan bapak lisman mengatakan bahwa setiap pendapatan yang

¹¹ Djumadi, *Hukum Perburuhan Perjanjian Kerja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),h.29

diterima oleh Anak Buah Kapal (ABK) berbeda, karena, disebabkan faktor tugas kerja.¹²

Dari pernyataan para Anak Buah Kapal (ABK) lain yang bertugas sebagai bongkar barang dan muatan, upah yang mereka dapat dari bongkar muat barang mendapat potongan, sehingga upah mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, sering terjadi keterlambatan dalam pemberian upah dan tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul : “Sistem Pemberian Upah Kerja Anak Buah Kapal (ABK) pada CV. KM Jelatik Di Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Menurut Ekonomi Islam”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan judul di atas maka penulis hanya memfokuskan pada masalah mengenai sistem pemberian upah pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik di Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Menurut Ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik di Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Apa kendala dalam pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik di Kabupaten Kepulauan Meranti?

¹² Pak Lisman, *wawancara*, Selatpanjang, 11 Agustus 2013

3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap sistem pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik di Kabupaten Kepulauan Meranti?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana cara pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik.
 - b. Untuk mengetahui apa faktor terjadinya keterlambatan pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) di CV. KM Jelatik.
 - c. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap sistem pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik.
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan diteliti.
 - b. Untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait dalam pengetahuan tentang ketentuan upah para kerja.
 - c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi syariah (Se.sy) pada Fakultas syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengambil lokasi di Kabupaten Kepulauan Meranti yang terdapat di Jalan Tebing Tinggi

No.55, alasan penulis mengambil tempat lokasi ini karena ingin mengetahui sistem pembayaran pengupahan ini sudah memenuhi standar atau masih terdapat kendala-kendala sehingga mengakibatkan kesenjangan perekonomian dikalangan Anak Buah Kapal.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah para Anak Buah Kapal (ABK), nakhoda, dan pimpinan di CV. KM Jelatik.
- b. Objek penelitian ini sistem pemberian upah pada kerja Anak buah Kapal (ABK) di CV. KM Jelatik.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan, sekretaris, bendahara dan seluruh para pekerja Anak Buah Kapal (ABK) pada CV. KM Jelatik berjumlah 15 orang yaitu 1 pimpinan, 1 sekretaris, 1, bendahara 2 nakhoda, 10 pekerja Anak Buah Kapal (ABK) Karena, populasinya sedikit maka semua populasi dijadikan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

- a. Data primer, adalah data yang di ambil langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan pimpinan, bendahara, sekretaris, dan penyebaran angket kepada para Anak buah Kapal yang bekerja di kapal Jelatik sehingga mengumpulkan data yang lebih valid.

- b. Data sekunder, data pendukung yang penulis peroleh dari berbagai pihak yang terkait dan mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu buku-buku di perpustakaan dan sumber penting yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi yaitu : pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
- b. Wawancara yaitu : suatu metode pengumpulan data yang melalui proses dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh penulis terhadap para responden di lokasi penelitian
- c. Angket yaitu : pengumpulan data dengan cara menyebarkan atau mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penelitian kepada responden atau narasumber yang akan diteliti.

6. Metode Analisis Data

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, di mana setelah data yang diperlukan, lalu data tersebut dikelompokkan dan diuraikan sesuai dengan jenisnya dan dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan.

7. Metode Penulisan

- a. Metode Deduktif adalah dengan mengumpulkan kaedah-kaedah yang bersifat umum yang untuk diuraikan dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif adalah dengan mengumpulkan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode Diskriptif adalah dengan cara mengumpulkan data-data dan mengemukakan permasalahan secara objektif lalu dianalisa secara kritis, sehingga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab nantinya akan diuraikan secara rinci, dimana keseluruhan bab akan saling berkaitan antara satu sama lain.

BAB I : Pada bab ini mengemukakan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum tentang Kapal Jelatik, yang terdiri dari sejarah singkat kabupaten kepulauan Meranti dan kapal jelatik, Sarana dan Prasarana di Kapal Jelatik, Struktur Organisasi Di kapal Jelatik.

BAB III: Tinjauan umum tentang upah yang terdiri dari pengertian ijarah dan dasar Ujrah, Dasar Hukum, Hal-hal yang dilarang dalam

kontrak dan transaksi, sistem pemberian upah tenaga kerja, berakhirnya akad Ijarah, upah dalam ekonomi Islam.

BAB IV: Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan tentang system pemberian upah pada kerja Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik, Apa kendala keterlambatan upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK), tinjauan ekonomi Islam terhadap sistem pemberian upah kerja pada Anak Buah Kapal (ABK) CV. KM Jelatik.

BAB V: Kesimpulan dan saran, pada bab ini merupakan bab penutup dari penulisan yang berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah penulis uraikan.

